

Pengelolaan Warisan Budaya *Intangible*: Antara Konsep dan Kenyataan di Era Digitalisasi

Sri Yuwanti¹, Sherly Asriany²

¹Pariwisata, STIEPARI, Semarang.

²Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Khairun, Ternate

Email korespondensi: sherly@unkhair.ac.id

Abstrak

Artikel diskursus ini menganalisis kesenjangan antara konsep ideal pengelolaan warisan budaya *intangible* (WBI) dan realitas implementasinya di era digitalisasi. Melalui kajian literatur dan studi kasus, artikel diskursus ini mengidentifikasi tantangan-tantangan utama dalam pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya *intangible* (WBI) di tengah perkembangan teknologi. Beberapa isu krusial yang dibahas meliputi: (1) definisi dan klasifikasi warisan budaya *intangible* (WBI) yang masih terus berkembang, (2) keterbatasan infrastruktur digital dan aksesibilitas masyarakat, (3) kurangnya kapasitas sumber daya manusia, serta (4) tantangan dalam menjaga autentisitas dan integritas warisan budaya *intangible* (WBI) dalam format digital. Artikel diskursus ini menyimpulkan bahwa pengelolaan warisan budaya *intangible* (WBI) membutuhkan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang dinamis.

Kata-kunci : budaya, digitalisasi, *intangible*, *tangible*, konsep dan kenyataan

Pengantar

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya yang tinggi, memiliki khazanah ritual adat yang sangat kaya. Ritual adat, sebagai ekspresi kepercayaan dan nilai-nilai luhur masyarakat, merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya bangsa. Namun, dalam era globalisasi, ritual adat menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh budaya asing. Diskursus ini bertujuan untuk membandingkan praktik pengelolaan ritual adat di beberapa daerah di Indonesia, dengan fokus pada peran pemerintah, keterlibatan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi dalam pelestariannya. Melalui studi kasus komparatif, diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan ritual adat serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung pelestariannya. Kepercayaan lokal merupakan pondasi dari banyak ritual adat di Indonesia. Namun, kepercayaan lokal seringkali dianggap sebagai bagian dari tradisi yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Diskursus ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas dalam melestarikan kepercayaan lokal yang terkait dengan ritual adat di beberapa daerah di Indonesia. Dengan membandingkan berbagai strategi yang telah dilakukan oleh komunitas, diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong keberhasilan pelestarian kepercayaan lokal serta merumuskan model partisipasi masyarakat yang efektif dalam pengelolaan warisan budaya *intangible*.

Ritual adat sebagai manifestasi dari nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik sosial suatu komunitas, merupakan bagian integral dari warisan budaya *intangible* Indonesia. Namun, ritual adat di berbagai daerah menghadapi tantangan yang berbeda-beda, seperti modernisasi, urbanisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Beberapa contoh praktik pengelolaan ritual adat Suku Sahu di Halmahera Barat, Maluku Utara; upacara adat kematian suku Toraja 'Rambu Solo' di Sulawesi Selatan; dan upacara adat sedekah bumi di Jawa Tengah. Dengan menganalisis kebijakan pemerintah, peran tokoh adat, keterlibatan masyarakat, dan pemanfaatan media sosial dalam pelestarian ketiga ritual adat tersebut, diskursus ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan ritual adat serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif untuk mendukung pelestarian warisan budaya *intangible* di Indonesia

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru dalam pelestarian warisan budaya *intangible*. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan ritual adat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya akses teknologi, kurangnya sumber daya manusia, dan potensi komersialisasi yang berlebihan. Pemanfaatan teknologi dalam mendokumentasikan, mempromosikan, dan melestarikan ritual adat di beberapa daerah di Indonesia. Dengan membandingkan berbagai kasus, diharapkan dapat mengidentifikasi praktik terbaik dalam pemanfaatan teknologi serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang mendukung pemanfaatan teknologi secara berkelanjutan.

Objek dan Persoalan

Objek yang dibahas dalam artikel diskursus ini adalah warisan budaya *intangible* (WBI) yang dikhususkan pada ritual/upacara adat dalam konteks era digitalisasi. Dengan mengambil contoh di beberapa daerah di Indonesia. Sedangkan yang menjadi persoalan adalah gap antara konsep dan kenyataan, peran teknologi digital, tantangan dalam pelestarian, komersialisasi warisan budaya *intangible* (WBI) dan kerjasama multipihak.

Diskusi

Konsep Warisan Budaya Intangible (WBI) atau Warisan Budaya Takbenda (WBTB)

Warisan Budaya Takbenda (WBTB) atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Intangible Cultural Heritage* (ICH) merujuk pada berbagai aspek budaya yang tidak berwujud fisik, namun memiliki nilai budaya yang sangat tinggi bagi suatu komunitas. Definisi ini terus berkembang seiring dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman budaya di dunia. Dalam konvensi UNESCO tahun 2003, '*Safeguarding the Intangible Cultural Heritage*' mendefinisikan WBTB sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumen, objek, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengan masyarakat, kelompok, dan, dalam beberapa kasus, individu diakui sebagai bagian dari warisan budaya mereka (UNESCO, 2006). I Wayan Putra Yasa dalam bukunya 'Sejarah dan Kearifan Lokal di Era Globalisasi', menjelaskan bahwa warisan budaya takbenda (WBTB) atau warisan budaya *intangible* (WBI) adalah "tradisi lisan, seni pertunjukan, ritual, pengetahuan, serta keterampilan" yang diwariskan secara turun-temurun (Yasa, 2021). Konsep warisan budaya takbenda (WBTB) adalah sebagai praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta instrumen, obyek, artefak, dan ruang-ruang budaya yang terkait.

Sedangkan karakteristik umum dari warisan budaya takbenda (WBTB) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak Berwujud Fisik: warisan budaya takbenda (WBTB) lebih bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh, seperti pengetahuan, keterampilan, tradisi lisan, dan seni pertunjukan.

- b. Diwariskan Secara Lisan: pengetahuan dan keterampilan terkait warisan budaya takbenda (WBTB) sering kali diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan, melalui cerita, lagu, tarian, dan upacara.
- c. Mempunyai Nilai Budaya Tinggi: warisan budaya takbenda (WBTB) memiliki nilai yang sangat penting bagi suatu komunitas karena menjadi identitas, perekat sosial, dan sumber inspirasi.
- d. Dinamis: warisan budaya takbenda (WBTB) bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, namun tetap mempertahankan akar budayanya.

Beberapa contoh warisan budaya takbenda (WBTB) yaitu: (1) Tradisi lisan seperti: dongeng, mitos, legenda, pantun, dan tembang; (2) Seni pertunjukan: tari, musik, teater, seperti tari Saman dari Aceh, reog Ponorogo, gamelan dari Jawa dan Bali; (3) Upacara dan Ritual: upacara adat, perayaan keagamaan, seperti Nyepi dan Cap Go Meh; (4) Pengetahuan dan keterampilan tradisional: pengobatan tradisional, keahlian kerajinan, seperti batik, keris, dan noken (tas anyaman dari Papua); (5) Bahasa: dialek, bahasa daerah. Warisan budaya takbenda (WBTB), sangatlah penting dipelajari karena untuk:

- a. Melestarikan Keanekaragaman Budaya: warisan budaya takbenda (WBTB) merupakan cerminan keanekaragaman budaya manusia.
- b. Meningkatkan Apresiasi terhadap Budaya Sendiri: dengan memahami warisan budaya takbenda (WBTB), kita akan lebih menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain.
- c. Mendorong Kreativitas: warisan budaya takbenda (WBTB) dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan seni dan budaya kontemporer.
- d. Memperkuat Identitas Budaya: warisan budaya takbenda (WBTB) berperan penting dalam memperkuat identitas budaya suatu komunitas.

Warisan budaya takbenda (WBTB) merupakan kekayaan tak ternilai yang perlu dilestarikan. Dengan memahami definisi dan karakteristik WBTB, kita dapat berperan aktif dalam upaya pelestariannya. Contoh lainnya dari warisan budaya intangible yang terjadi di provinsi Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Maluku Utara mewakili daerah Indonesia bagian barat, tengah dan timur.

Provinsi Jawa Tengah, beberapa contoh warisan budaya *intangible* yang terkenal antara lain:

- Wayang kulit: pertunjukan boneka kulit yang mengisahkan cerita pewayangan. Wayang kulit tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofi dan moral.
- Gamelan: seperangkat alat musik tradisional Jawa yang digunakan dalam berbagai pertunjukan seni, seperti gamelan sekaten dan gamelan kraton.
- Karawitan: seni pertunjukan musik dan tari Jawa yang sangat beragam, mulai dari tari klasik hingga tari modern.
- Batik: kain tradisional dengan motif yang sangat beragam dan memiliki makna filosofis. Batik Jawa Tengah, seperti batik Solo dan batik Pekalongan, terkenal akan keindahan dan keunikannya.
- Bahasa Jawa: bahasa daerah yang masih banyak digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah. Bahasa Jawa memiliki berbagai dialek dan tingkat kesopanan yang berbeda-beda.

Provinsi Sulawesi Selatan, beberapa contoh warisan budaya *intangible* yang terkenal antara lain:

- Ma'denreng: tarian tradisional Bugis yang menggambarkan kegagahan dan kekuatan seorang pahlawan.
- Mappadandang: seni menyanyi tradisional Bugis yang biasanya diiringi oleh alat musik tradisional seperti gong dan gendang.
- Adat istiadat Bugis dan Makassar: termasuk sistem kekerabatan, upacara adat, dan berbagai bentuk kesenian tradisional lainnya.
- Bissu: tokoh spiritual dalam masyarakat Bugis yang memiliki peran penting dalam upacara-upacara adat.
- Tenun ikat: kain tradisional yang dibuat dengan teknik ikat benang sebelum ditenun. Tenun ikat Sulawesi Selatan terkenal akan motif dan warna-warninya yang khas.

Provinsi Maluku Utara, beberapa contoh warisan budaya *intangible* yang terkenal antara lain:

- Kacapi: alat musik petik tradisional yang terbuat dari labu dan memiliki enam senar.
- Tari Cakalele: tarian perang tradisional yang dilakukan oleh sekelompok pria sambil membawa senjata tajam.
- Bahasa daerah: Maluku Utara memiliki banyak bahasa daerah, seperti bahasa Ternate, Tidore, dan Halmahera.
- Upacara adat: berbagai upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.
- Kerajinan tangan: Seperti ukiran kayu, anyaman, dan pembuatan perhiasan.

Dari beberapa penjelasan di atas terdapat karakteristik unik dari warisan budaya *intangible* bila dibandingkan dengan warisan budaya *tangible* (tabel 1). Warisan budaya *intangible* merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan memahami karakteristik uniknya berarti lebih menghargai dan melestarikannya untuk generasi mendatang.

Tabel 1. Perbedaan karakteristik warisan budaya *intangible* dengan warisan budaya *tangible*

Karakteristik	Warisan Budaya <i>Intangible</i>	Warisan Budaya <i>Tangible</i>
Wujud	Tidak berwujud fisik	Berwujud fisik (benda)
Penurunan	Lisan, demonstrasi	Terulis, visual
Dinamika	Dinamis, berkembang	Relatif statis
Milik	Kolektif	Individual atau kelompok
Fungsi	Sosial, budaya, spritual	Utilitas, estetika

Sumber: Analisis penulis, 2024

Tantangan Pengelolaan di Era Digital

Pelestarian

Teknologi digital dapat membantu melestarikan warisan budaya *intangible*, seperti:

- Dokumentasi dan arsip digital:
 - a. Perekaman: proses seperti video, audio, dan foto dapat merekam secara detail praktik-praktik budaya, tarian, musik, cerita rakyat, dan bahasa.
 - b. *Database*: data yang dikumpulkan dapat disimpan dalam database yang terorganisir, sehingga mudah diakses dan dipelajari oleh generasi mendatang.
- *Platform online* dan aplikasi:
 - a. *Website* dan aplikasi: membuat *platform* khusus untuk menampilkan dan berbagi warisan budaya.
 - b. Media sosial: menggunakan *platform* populer untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas dan melibatkan generasi muda.
 - c. Aplikasi *mobile*: membuat aplikasi mobile yang berisi informasi tentang warisan budaya *intangible* di suatu daerah tertentu.
 - d. *Game* edukasi: mengembangkan *game* edukasi yang menggabungkan unsur-unsur warisan budaya *intangible* dengan teknologi *game*.
- Pendidikan *virtual reality* dan *augmented reality*:
 - a. Kursus *online*: menyediakan pembelajaran interaktif tentang warisan budaya, termasuk tutorial video, kuis, dan forum diskusi.
 - b. Realitas *virtual* (VR): menciptakan pengalaman imersif yang memungkinkan pengguna untuk merasakan langsung praktik budaya.
 - c. *Augmented reality*: menggunakan teknologi AR untuk menampilkan informasi tambahan tentang warisan budaya *intangible* ketika pengguna mengarahkan kamera ponsel mereka ke obyek tertentu.
- Kolaborasi internasional:
 - a. Jaringan global: memungkinkan komunitas budaya dari berbagai belahan dunia untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan.

- Pelestarian bahasa:
 - a. Kamus digital: membuat kamus bahasa daerah yang dapat diakses secara *online*.
 - b. Penerjemahan mesin: memfasilitasi komunikasi antar penutur bahasa yang berbeda.

Sementara tantangan dalam pelestarian warisan budaya *intangible* yang menggunakan teknologi digital adalah:

- Akses teknologi: tidak semua komunitas memiliki akses yang sama terhadap teknologi, terutama di daerah terpencil.
- Keterampilan digital: dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan digital untuk mengelola dan mengembangkan konten digital.
- Hak kekayaan intelektual: masalah hak cipta dan kepemilikan atas konten digital perlu diatur dengan jelas.
- Preservasi digital: data digital rentan terhadap kerusakan dan kehilangan. Perlu ada upaya berkelanjutan untuk merawat dan memperbarui arsip digital.
- Otentisitas: memastikan bahwa representasi digital dari warisan budaya tetap akurat dan otentik.
- Partisipasi masyarakat: melibatkan komunitas secara aktif dalam proses digitalisasi dan pelestarian sangat penting.

Contoh penerapan teknologi digital dalam pengelolaan warisan budaya *intangible* seperti:

- Dokumentasi tari tradisional: membuat video tutorial tari yang dapat diakses oleh siapa saja.
- Pelestarian bahasa daerah: mengembangkan aplikasi kamus dan permainan berbasis bahasa daerah.
- Virtual museum: membuat museum virtual yang menampilkan koleksi artefak dan informasi tentang sejarah budaya.
- Platform kolaborasi: membangun *platform online* untuk seniman dan pengrajin tradisional untuk berbagi pengetahuan dan menjual produk mereka.

Sedangkan peran pemerintah dalam pelestarian warisan budaya *intangible* melalui teknologi digital adalah dengan:

Pembuatan *platform* digital terpadu

- *Database* komprehensif: pemerintah dapat membangun sebuah *platform* digital yang menjadi pusat data bagi seluruh warisan budaya *intangible* di suatu negara. Database ini akan berisi informasi lengkap mulai dari sejarah, proses pembuatan, hingga para seniman yang masih melestarikannya.
- Aksesibilitas publik: *platform* ini harus dirancang dengan tampilan yang *user-friendly* dan mudah diakses oleh masyarakat luas, baik dari dalam maupun luar negeri.
- Fitur interaktif: selain sebagai sumber informasi, *platform* ini juga dapat dilengkapi dengan fitur-fitur interaktif seperti video tutorial, kuis, atau permainan yang berkaitan dengan warisan budaya tersebut.

Dukungan dana untuk digitalisasi

- Bantuan keuangan: pemerintah dapat memberikan bantuan dana kepada komunitas, kelompok seni, atau individu yang ingin mendokumentasikan dan mendigitalkan warisan budaya *intangible* yang mereka miliki.
- Program hibah: melalui program hibah, pemerintah dapat mendorong para pelaku seni untuk menciptakan karya-karya baru yang terinspirasi dari warisan budaya *intangible*, lalu mempublikasikannya dalam bentuk digital.

Kerja sama dengan sektor swasta

- *Partnership*: pemerintah dapat menjalin kerjasama dengan perusahaan teknologi untuk mengembangkan aplikasi atau *platform* yang dapat dimanfaatkan untuk pelestarian warisan budaya *intangible*.
- Sponsor: perusahaan swasta dapat diajak untuk menjadi sponsor dalam berbagai kegiatan pelestarian warisan budaya, seperti festival budaya atau kompetisi seni.

Pendidikan dan pelatihan

- Program pendidikan: pemerintah dapat mengintegrasikan materi tentang pelestarian warisan budaya *intangible* ke dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi.
- Pelatihan: pemerintah dapat menyelenggarakan pelatihan bagi para pelaku seni, komunitas, dan masyarakat umum tentang cara memanfaatkan teknologi digital untuk melestarikan warisan budaya.

Regulasi dan kebijakan

- Perlindungan hukum: pemerintah perlu membuat regulasi yang kuat untuk melindungi warisan budaya *intangible* dari penyalahgunaan dan eksploitasi komersial.
- Insentif fiskal: pemerintah dapat memberikan insentif fiskal bagi individu atau perusahaan yang berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya *intangible*.

Promosi dan diseminasi

- Kampanye sosialisasi: pemerintah dapat melakukan kampanye sosialisasi secara masif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya *intangible*
- Pemanfaatan media sosial: pemerintah dapat memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan warisan budaya *intangible* dan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan pelestarian.

Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan warisan budaya *intangible* dapat terus lestari dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Aksesibilitas

Teknologi digital telah membuka pintu bagi masyarakat untuk lebih mudah mengakses dan memahami warisan budaya *intangible*. Meskipun teknologi digital menawarkan banyak manfaat, ada beberapa kendala yang perlu diatasi seperti:

- Kesenjangan digital: tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital, terutama di daerah pedesaan atau kelompok masyarakat tertentu.
- Hak cipta dan kekayaan intelektual: penggunaan konten digital yang dilindungi hak cipta dapat menimbulkan masalah hukum.
- Pelestarian digital: data digital rentan terhadap kerusakan dan kehilangan. Perlu upaya khusus untuk memastikan bahwa warisan budaya digital tetap terjaga dan dapat diakses dalam jangka panjang.
- Kualitas konten: tidak semua konten digital yang tersedia memiliki kualitas yang baik atau akurat.
- Perubahan teknologi: teknologi terus berkembang dengan cepat, sehingga konten digital yang sudah ada mungkin menjadi usang atau tidak kompatibel dengan perangkat baru.

Komersialisasi

Menyeimbangkan komersialisasi warisan budaya *intangible* dengan pelestariannya merupakan tantangan yang kompleks, namun sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya tetap relevan dan berkelanjutan. Menyeimbangkan komersialisasi dan pelestarian warisan budaya *intangible* membutuhkan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya, regulasi yang tepat, kemitraan yang berkelanjutan, serta pendidikan dan pelestarian yang berkelanjutan, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya tetap lestari dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang. Berikut beberapa pendekatan yang dapat dipertimbangkan:

Memahami nilai intrinsik warisan budaya:

- Identifikasi nilai: sebelum melakukan komersialisasi, penting untuk memahami nilai-nilai intrinsik yang terkandung dalam warisan budaya tersebut. Apakah nilai tersebut terkait dengan identitas budaya, pengetahuan tradisional, atau nilai estetika?

- Konsultasi dengan komunitas: melibatkan komunitas yang memiliki warisan budaya tersebut dalam proses pengambilan keputusan. Mereka paling memahami makna dan nilai dari warisan budaya mereka.

Menetapkan batasan yang jelas:

- Regulasi yang tepat: pemerintah perlu membuat regulasi yang jelas mengenai penggunaan komersial warisan budaya *intangible*. Regulasi ini harus melindungi nilai-nilai intrinsik warisan budaya sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.
- Standar kualitas: menetapkan standar kualitas yang tinggi untuk produk atau jasa yang menggunakan warisan budaya sebagai basisnya. Ini akan mencegah terjadinya eksploitasi dan menjaga reputasi warisan budaya.

Membangun kemitraan yang berkelanjutan:

- Kemitraan dengan komunitas: menjalin kemitraan yang adil dan berkelanjutan dengan komunitas pemilik warisan budaya. Pastikan mereka mendapatkan manfaat ekonomi yang adil dari komersialisasi warisan budaya mereka.
- Kemitraan dengan sektor swasta: melibatkan sektor swasta dalam upaya komersialisasi warisan budaya, namun pastikan mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya yang dilindungi.

Pendidikan dan pelestarian:

- Pendidikan: meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya *intangible*. Pendidikan dapat dilakukan melalui sekolah, media, dan kegiatan komunitas.
- Pelatihan: memberikan pelatihan kepada komunitas pemilik warisan budaya agar mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola dan mengembangkan warisan budaya mereka secara berkelanjutan.

Pengawasan dan evaluasi:

- Monitoring: melakukan pemantauan secara berkala terhadap dampak komersialisasi terhadap warisan budaya.
- Evaluasi: mengevaluasi secara berkala kebijakan dan program yang telah dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pelestarian tercapai.

Peluang dan Potensi

Dokumenasi dan Arsip

Teknologi digital menawarkan cara yang sangat efektif untuk mendokumentasikan dan mengarsipkan warisan budaya *intangible* seperti tarian tradisional, musik, cerita rakyat, dan keterampilan kerajinan, yang seringkali sulit untuk diabadikan secara fisik. Pelestarian dilakukan dengan cara yang lebih komprehensif dan mudah diakses, menggunakan bantuan teknologi digital. Berikut beberapa cara teknologi digital dapat membantu:

Dokumentasi multimedia:

- Video: rekaman video berkualitas tinggi dapat menangkap setiap gerakan dan detail dari tarian tradisional, pertunjukan musik, atau upacara adat.
- Audio: rekaman audio memungkinkan kita untuk merekam suara, lagu, dan cerita rakyat dengan kualitas yang sangat baik.
- Foto: foto-foto dengan resolusi tinggi dapat menangkap detail visual dari kostum, alat musik, dan objek-objek yang terkait dengan warisan budaya.

Platform digital:

- *Database*: dengan menggunakan database, kita dapat menyimpan dan mengelola informasi tentang warisan budaya secara terstruktur. Informasi ini dapat berupa teks, gambar, video, dan audio.
- *Website* dan aplikasi: *website* dan aplikasi khusus dapat digunakan untuk menampilkan dan menyebarkan informasi tentang warisan budaya kepada masyarakat luas.
- Media sosial: *platform* media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan dan berbagi konten terkait warisan budaya dengan *audiens* yang lebih luas.

Teknologi *virtual* dan *augmented reality*:

- *Virtual reality* (VR): teknologi vr memungkinkan pengguna untuk mengalami secara virtual suasana pertunjukan seni tradisional atau mengunjungi situs bersejarah.

- *Augmented reality* (AR): teknologi ar dapat menampilkan informasi tambahan tentang objek atau tempat bersejarah melalui perangkat mobile.

Analisis data:

- *Artificial intelligence* (AI): AI dapat digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul, seperti teks, gambar, dan video, untuk menemukan pola dan tren yang menarik.
- *Machine learning*: dengan *machine learning*, kita dapat melatih komputer untuk mengenali pola tertentu dalam data, seperti jenis tarian atau instrumen musik.

Sedangkan manfaat penggunaan teknologi digital dalam pendokumentasian dan pengarsipan adalah dengan:

- **Perservasi jangka panjang**: data digital dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama dan mudah diakses.
- **Aksesibilitas**: informasi tentang warisan budaya dapat diakses oleh masyarakat luas melalui internet, tanpa batasan waktu atau tempat.
- **Interaktivitas**: teknologi digital memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan konten secara lebih aktif, misalnya dengan mengikuti tutorial atau bermain *game* edukasi.
- **Kolaborasi**: teknologi digital memfasilitasi kolaborasi antara para ahli, seniman, dan komunitas dalam melestarikan warisan budaya.

Pendidikan dan Promosi

Teknologi digital saat ini menawarkan banyak cara inovatif untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya *intangible* dan mempromosikannya. Teknologi digital memiliki potensi besar untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya *intangible* dan mempromosikannya. Berikut beberapa contohnya:

Platform digital interaktif

- **Game edukasi**: pengembangan game yang menggabungkan elemen sejarah dan budaya. Pemain dapat belajar tentang berbagai aspek warisan budaya sambil bermain.
- **Aplikasi Pelajaran**: aplikasi seluler yang menyediakan materi pembelajaran tentang warisan budaya dalam bentuk teks, gambar, video, dan kuis interaktif.
- **Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR)**: pengalaman imersif yang memungkinkan pengguna seolah-olah berada di lingkungan budaya yang ingin dilestarikan. Misalnya, simulasi upacara adat atau kunjungan ke situs sejarah.

Media sosial dan konten kreatif

- **Video pendek**: pembuatan video pendek yang menarik dan informatif di *platform* seperti TikTok, Instagram Reels, atau *YouTube Shorts* untuk menjelaskan konsep-konsep budaya yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami.
- **Podcast**: *podcast* yang membahas berbagai topik terkait warisan budaya, wawancara dengan seniman dan budayawan, serta cerita-cerita rakyat.
- **Blog dan artikel**: menulis artikel dan *blog post* yang mendalam tentang warisan budaya, sejarahnya, dan relevansinya dengan kehidupan modern.

Kolaborasi dengan *influencer*

- **Partnership**: bekerja sama dengan *influencer* di berbagai bidang untuk mempromosikan warisan budaya. *Influencer* dapat membuat konten yang menarik tentang warisan budaya dan membagikannya kepada pengikut mereka.
- **Kampanye media sosial**: mengadakan kampanye media sosial yang melibatkan *influencer* dan masyarakat umum untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan warisan budaya.

Platform digital untuk dokumentasi dan arsip

- **Database online**: membuat *database online* yang berisi informasi lengkap tentang warisan budaya, seperti teks, gambar, video, dan audio.
- **Platform kolaborasi**: memungkinkan masyarakat untuk berkontribusi dalam mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya, misalnya dengan berbagi cerita, foto, atau video.

Penggunaan AI

- Terjemahan bahasa: menggunakan teknologi AI untuk menerjemahkan materi pembelajaran tentang warisan budaya ke dalam berbagai bahasa, sehingga dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas.
- Analisis data: menganalisis data dari *platform* digital untuk mengidentifikasi tren dan minat masyarakat terkait warisan budaya, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan *audiens*.

Partisipasi Masyarakat

Teknologi digital telah membuka peluang baru yang sangat besar dalam upaya pelestarian warisan budaya *intangible*. Dengan memanfaatkan berbagai *platform* dan alat digital, masyarakat dapat dilibatkan secara aktif dalam proses pelestarian ini. Berikut beberapa cara konkretnya:

Dokumentasi dan arsip digital

- Perekaman: teknologi seperti kamera, perekam suara, dan drone dapat digunakan untuk mendokumentasikan berbagai aspek warisan budaya *intangible*, mulai dari tarian tradisional, musik, hingga upacara adat.
- *Platform online*: hasil dokumentasi dapat diunggah ke berbagai *platform online* seperti *youtube*, *Vimeo*, atau *platform* khusus warisan budaya.
- Database digital: pembuatan database digital yang terorganisir memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah mencari, mengakses, dan mempelajari berbagai informasi terkait warisan budaya.

Pendidikan dan pelatihan *online*

- Kursus *online*: *platform* pembelajaran *online* seperti *Coursera*, *Udemy*, atau *platform* lokal dapat digunakan untuk menyelenggarakan kursus-kursus tentang warisan budaya *intangible*.
- Tutorial dan video: pembuatan tutorial dan video pendek yang mudah dipahami dapat membantu masyarakat mempelajari berbagai keterampilan terkait warisan budaya, misalnya cara memainkan alat musik tradisional atau menari tarian daerah.
- *Game* edukasi: pengembangan *game* edukasi yang interaktif dapat membuat pembelajaran tentang warisan budaya menjadi lebih menyenangkan dan menarik, terutama bagi generasi muda.

Kolaborasi dan jaringan *online*

- Media sosial: *platform* media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *tiktok* dapat digunakan untuk membangun komunitas *online* yang memiliki minat yang sama terhadap warisan budaya.
- Forum Diskusi: forum diskusi *online* dapat menjadi tempat bagi masyarakat untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide kreatif terkait pelestarian warisan budaya.
- *Platform* kolaborasi: *platform* seperti *Google Docs* atau *Trello* dapat digunakan untuk memfasilitasi kolaborasi dalam proyek-proyek pelestarian warisan budaya.

Virtual Reality (VR) dan *Augmented Reality* (AR)

- Pengalaman *immersive*: teknologi VR dan AR dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan interaktif dalam mempelajari warisan budaya.
- Simulasi: simulasi virtual dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang terkait dengan warisan budaya, misalnya cara membuat kerajinan tangan tradisional.
- Pameran virtual: pameran virtual dapat menampilkan artefak dan karya seni tradisional dalam bentuk 3D yang dapat diakses oleh masyarakat di seluruh dunia.

Partisipasi publik

- Kontes dan sayembara: penyelenggaraan kontes dan sayembara berbasis digital dapat mendorong masyarakat untuk berkontribusi dalam menciptakan karya-karya seni atau konten digital yang terkait dengan warisan budaya.
- Pemetaan partisipatif: aplikasi pemetaan digital dapat digunakan untuk melibatkan masyarakat dalam mendokumentasikan dan memetakan lokasi-lokasi penting terkait warisan budaya.
- *Crowdfunding*: *platform crowdfunding* dapat digunakan untuk mengumpulkan dana untuk proyek-proyek pelestarian warisan budaya yang diinisiasi oleh masyarakat.

Teknologi digital memiliki potensi yang sangat besar untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya *intangible*. Dengan memanfaatkan berbagai *platform* dan alat digital, kita

dapat menciptakan komunitas yang lebih peduli terhadap warisan budaya, serta memastikan bahwa warisan budaya tetap lestari dan relevan untuk generasi mendatang.

Kolaborasi Lintas Sektor

Teknologi digital menawarkan berbagai cara untuk mempermudah kolaborasi dalam pengelolaan warisan budaya *intangible*. Berikut beberapa contohnya:

Platform Kolaborasi *online*:

- *Cloud storage*: menyimpan dan berbagi dokumen, video, audio, dan data lainnya terkait warisan budaya secara terpusat dan aman.
- *Tools* manajemen proyek: memudahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek-proyek pelestarian warisan budaya.
- *Platform* komunikasi: memungkinkan pertukaran informasi, ide, dan masukan secara *real-time* melalui forum diskusi, chat, dan video *conference*. Contohnya, *Slack*, *Microsoft Teams*, atau *Google Workspace*.

Digitalisasi data dan informasi:

- *Database* digital: menyimpan informasi lengkap tentang warisan budaya *intangible*, seperti sejarah, praktik, dan pelaku budaya.
- Digitalisasi dokumen: memungkinkan akses yang lebih mudah dan luas terhadap dokumen-dokumen penting, seperti teks, foto, dan video.
- Pemetaan digital: membuat peta interaktif yang menunjukkan lokasi-lokasi penting terkait warisan budaya, serta informasi tentang praktik-praktik budaya yang masih berlangsung.

Media sosial dan *platform digital*:

- Promosi dan edukasi: meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya melalui konten menarik di media sosial.
- Jaringan komunitas: membangun komunitas online yang terdiri dari para ahli, praktisi, dan masyarakat umum yang peduli dengan warisan budaya.
- Penggalangan dana: memudahkan penggalangan dana untuk proyek-proyek pelestarian warisan budaya melalui *platform crowdfunding*.

Virtual Reality (VR) dan *Augmented Reality (AR)*:

- Simulasi pengalaman budaya: memungkinkan masyarakat untuk mengalami secara virtual praktik-praktik budaya yang sulit diakses secara fisik.
- Pelatihan: menyediakan pelatihan virtual untuk melestarikan keterampilan tradisional.

Artificial Intelligence (AI):

- Analisis data: membantu menganalisis data besar untuk mengidentifikasi tren dan pola dalam praktik budaya.
- Terjemahan bahasa: memudahkan komunikasi antar pihak yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.
- Pengenalan wajah dan objek: membantu dalam identifikasi dan autentikasi artefak budaya.

Analisis Kritis

Kekuatan dan Kelemahan dalam Pengelolaan Warisan Budaya *Intangible* di Era Digitalisasi

Antara konsep dan kenyataan dalam prakteknya masih menghadapi banyak tantangan. Meskipun teknologi menawarkan banyak peluang, namun perlu diimbangi dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dan etika. Pengelolaan warisan budaya *intangible* di era digitalisasi merupakan tantangan yang kompleks namun juga menawarkan peluang yang sangat besar. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi yang kuat, dipastikan warisan budaya kita tetap lestari dan dapat dinikmati generasi mendatang. Kekuatan pengelolaan warisan budaya *intangible* di era digitalisasi:

- Aksesibilitas yang lebih luas:
 - Informasi mengenai warisan budaya *intangible* dapat diakses oleh masyarakat luas secara lebih mudah dan cepat melalui platform digital.

- Hal ini memungkinkan pelestarian budaya menjadi lebih inklusif dan melibatkan lebih banyak orang.
- Dokumentasi yang lebih mendalam:
 - Teknologi digital memungkinkan dokumentasi warisan budaya *intangible* secara lebih detail, mulai dari teks, gambar, video, hingga audio.
 - Dokumentasi yang komprehensif ini akan menjadi referensi berharga untuk diskursus dan pelestarian di masa depan.
- Peluang kolaborasi yang lebih besar:
 - *Platform digital* memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pelestarian warisan budaya, baik dari dalam maupun luar negeri.
 - Hal ini dapat memperkaya pengetahuan dan memperluas jaringan kerja sama.
- Promosi yang lebih efektif:
 - Media sosial dan *platform digital* lainnya dapat digunakan untuk mempromosikan warisan budaya *intangible* secara lebih luas dan menarik minat generasi muda.
- Pelestarian yang lebih berkelanjutan:
 - Digitalisasi dapat membantu dalam upaya pelestarian warisan budaya *intangible* yang rentan terhadap kerusakan fisik atau kehilangan akibat faktor alam atau manusia.

Sementara kelemahan pengelolaan warisan budaya *intangible* di era digitalisasi adalah:

- Ancaman terhadap Keaslian:
 - Digitalisasi dapat mengubah bentuk asli dari warisan budaya *intangible*, misalnya melalui penyuntingan video atau audio.
 - Hal ini dapat mengurangi nilai otentik dari warisan budaya tersebut.
- Ketergantungan pada Teknologi:
 - Ketergantungan pada teknologi digital dapat menimbulkan risiko kehilangan data jika terjadi kerusakan sistem atau serangan siber.
 - Selain itu, tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital.
- Hak Cipta dan Penggunaan yang Tidak Bertanggung Jawab:
 - Penggunaan warisan budaya *intangible* di media digital seringkali melibatkan isu hak cipta dan penggunaan yang tidak bertanggung jawab.
 - Hal ini dapat merugikan pemilik hak cipta dan merusak reputasi warisan budaya.
- Standarisasi yang Belum Teratur:
 - Belum adanya standar yang jelas dalam pengelolaan warisan budaya *intangible* di era digital dapat menyebabkan inkonsistensi dalam dokumentasi dan pelestarian.
- Kurangnya Sumber Daya Manusia:
 - Tidak semua pihak memiliki sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang digitalisasi warisan budaya.
 - Hal ini dapat menghambat proses digitalisasi dan pemanfaatannya.

Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan pengelolaan warisan budaya *intangible* di masa depan. Kebijakan pengelolaan warisan budaya takbenda memiliki dampak yang luas dan mendalam, baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi. Berikut adalah beberapa implikasi yang mungkin muncul di masa depan:

Pelestarian identitas budaya

- Penguatan jati diri: kebijakan yang baik akan membantu masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka, mencegah hilangnya tradisi dan pengetahuan leluhur.
- Mencegah homogenisasi budaya: Melindungi keragaman budaya takbenda, kita dapat mencegah dominasi budaya tertentu dan menjaga keberagaman budaya dunia.

Pengembangan ekonomi kreatif

- Sumber inspirasi: warisan budaya takbenda dapat menjadi sumber inspirasi bagi industri kreatif seperti seni, desain, fashion, dan kuliner.
- Peningkatan nilai ekonomi: pengembangan produk-produk kreatif berbasis warisan budaya dapat meningkatkan nilai ekonomi suatu daerah.

- Pemberdayaan masyarakat: melalui ekonomi kreatif, masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya.

Peningkatan pariwisata budaya

- Daya tarik wisata baru: warisan budaya *intangible* seperti tarian, musik, dan upacara adat dapat menjadi daya tarik wisata yang unik.
- Pengembangan pariwisata berkelanjutan: pariwisata budaya yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Penguatan diplomasi budaya

- Pembinaan hubungan internasional: pertukaran warisan budaya *intangible* dapat mempererat hubungan antar negara dan meningkatkan pemahaman antar budaya.
- Promosi citra positif negara: warisan budaya *intangible* dapat menjadi duta budaya yang mempromosikan citra positif suatu negara di mata dunia.

Tantangan dan peluang di era digital

- Peluang dokumentasi dan diseminasi: teknologi digital memungkinkan dokumentasi dan penyebaran warisan budaya *intangible* secara lebih luas.
- Ancaman terhadap otentisitas: di sisi lain, digitalisasi juga berpotensi mengkomersialkan dan mendistorsi warisan budaya.
- Pentingnya literasi digital: masyarakat perlu memiliki literasi digital yang memadai untuk mengelola dan memanfaatkan warisan budaya di era digital.

Peran Teknologi

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang besar dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya *intangible*. Beberapa peran penting teknologi antara lain:

- Dokumentasi dan arsip: teknologi memungkinkan kita mendokumentasikan secara detail berbagai aspek warisan budaya *intangible*, seperti tarian, musik, cerita rakyat, dan keterampilan tradisional. Dokumentasi digital ini dapat berupa video, audio, teks, atau bahkan model 3D.
- Penyebaran informasi: melalui internet dan media sosial, warisan budaya *intangible* dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas, baik di dalam maupun luar negeri. Ini membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang ada.
- Pendidikan dan pelatihan: teknologi dapat digunakan untuk menciptakan platform pembelajaran interaktif, sehingga generasi muda dapat mempelajari dan melestarikan warisan budaya secara lebih efektif.
- Kolaborasi: teknologi memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pelestarian warisan budaya, seperti seniman, akademisi, dan komunitas lokal.
- Konservasi virtual: teknologi realitas virtual (VR) dan *augmented reality* (AR) dapat digunakan untuk melestarikan situs budaya yang rusak atau sulit diakses secara fisik.

Etika dan Nilai

Untuk memastikan penggunaan teknologi yang etis dalam pengelolaan warisan budaya *intangible*, beberapa prinsip berikut perlu diperhatikan:

- Kesepakatan komunitas: selalu libatkan komunitas pemilik warisan budaya dalam setiap tahap penggunaan teknologi, mulai dari perencanaan hingga implementasi.
- Pelestarian nilai-nilai inti: pastikan penggunaan teknologi tidak mengkompromikan nilai-nilai inti dari warisan budaya tersebut.
- Keadilan dan aksesibilitas: pastikan teknologi dapat diakses oleh semua pihak, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan.
- Transparansi: selalu terbuka dan transparan mengenai tujuan, proses, dan hasil penggunaan teknologi.
- Hak cipta dan kepemilikan: hormati hak cipta dan kepemilikan intelektual dari para pemegang warisan budaya.

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa pengelolaan warisan budaya *intangible* di era digital memerlukan keseimbangan antara menjaga keaslian tradisi dan memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses dan pemahaman. Meskipun digitalisasi membawa tantangan seperti bagaimana mendokumentasikan warisan budaya *intangible* secara komprehensif dan akurat di era digital ini dan bagaimana itu dapat terekam secara digital bagi generasi mendatang. Namun juga membuka peluang untuk penggunaan kecerdasan buatan dalam melestarikan warisan budaya *intangible* dan juga kerjasama lintas sektor dalam pelestarian warisan budaya *intangible*. Untuk mencapai tujuan pelestarian yang efektif, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga budaya/adat, masyarakat, dan generasi muda. Selain itu penting untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung pelestarian dan pengelolaan warisan budaya *intangible*. Era digital menawarkan peluang besar untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya *intangible*. Dengan perencanaan yang matang dan kolaborasi yang kuat, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya kita tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Saran

Beberapa saran/rekomendasi yang wajib dipertimbangkan dalam pengelolaan warisan budaya *intangible* antara konsep dan kenyataan di era digitalisasi ini yaitu:

Digitalisasi dan dokumentasi

- Inventarisasi: lakukan inventarisasi komprehensif terhadap seluruh warisan budaya *intangible* di suatu wilayah.
- Dokumentasi: dokumentasikan secara detail setiap elemen warisan budaya, termasuk sejarah, makna, dan praktiknya.
- Arsip digital: buat arsip digital yang terorganisir dengan baik untuk menyimpan semua dokumentasi.
- *Platform online*: Kembangkan *platform online* khusus untuk mengakses dan berbagi informasi tentang warisan budaya.

Edukasi dan sosialisasi

- Program edukasi: buat program edukasi yang menarik untuk generasi muda agar mereka tertarik pada warisan budaya.
- Sosialisasi media sosial: memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi dan kampanye tentang pelestarian warisan budaya.
- *Workshop* dan pelatihan: menyelenggarakan *workshop* dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya.

Kolaborasi dan kemitraan

- Jaringan kerja: bangun jaringan kerja antara pemerintah, lembaga budaya, komunitas, dan akademisi.
- Kemitraan dengan perusahaan teknologi: kolaborasi dengan perusahaan teknologi untuk mengembangkan aplikasi dan *platform* yang mendukung pelestarian warisan budaya.
- Kerja sama internasional: jalin kerjasama dengan negara lain yang memiliki warisan budaya serupa.

Kebijakan dan regulasi

- Perlindungan hukum: tetapkan kebijakan dan regulasi yang kuat untuk melindungi warisan budaya *intangible* dari eksploitasi dan penyalahgunaan.
- Insentif: memberikan insentif kepada individu dan komunitas yang aktif dalam melestarikan warisan budaya.
- Peningkatan akses: memastikan akses yang mudah bagi masyarakat untuk mempelajari dan mempraktikkan warisan budaya.

Pemanfaatan teknologi

- Realitas Virtual dan *Augmented Reality*: menggunakan teknologi VR dan AR untuk memberikan pengalaman interaktif dalam mempelajari warisan budaya.

- Kecerdasan buatan: memanfaatkan AI untuk menganalisis data dan mengidentifikasi tren dalam pelestarian warisan budaya.
- *Big data*: menggunakan *big data* untuk memahami preferensi masyarakat dan mengembangkan program yang relevan.

Daftar Pustaka

UNESCO. (2006). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.
Yasa, I. W. P. (2021). *Sejarah dan kearifan lokal di era globalisasi*. Lakeisha.